Hasanuddin Journal of Public Health
Volume 6 Issue 3 | October 2025 | Hal 296-305
DOI: https://doi.org/10.30597/hjph.v6i3.47285
Website: http://journal.unhas.ac.id/index.php/hjph/

KARAKTERISTIK IBU DAN FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 0-23 BULAN

Maternal Characteristics and Factors Associated with Stunting Incidence in Children Aged 0-23 Months

Azaluddin[1*], Arlin Adam[2], Zamli[3], Ida Leida Maria [4]
[1]Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat,Universitas Mega Buana Palopo, azaluddin1977@gmail.com
[2]Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat,Universitas Mega Buana Palopo, arlin.adam73@gmail.com
[3]Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat,Universitas Mega Buana Palopo, zamlizam2019@gmail.com
[4] Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat,Universitas Hasanuddin, idale_262@yahoo.com
[*]Alamat Korespondensi: Universitas Mega Buana Palopo, 085255666356

Kata Kunci:
Stunting;
pengetahuan;
asi ekelusif;
penyakit infeksi;

Keywords:
Stunting;
knowledge;
exclusive breastfeeding;
infectious diseases;

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting adalah permasalah gizi kronis yang hingga kini masih menjadi tantangan global. Kondisi stunting di Kabupaten Buton Tengah membutuhkan penanganan serius mengingat perannya sebagai bagian dari upaya nasional untuk menurunkan angka stunting secara menyeluruh. **Tujuan:** Mengetahui karakteristik ibu dan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 0-23 bulan. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Sampel adalah seluruh ibu balita 0 – 23 bulan yang berada di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan simple random sampling sebanyak 78 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner. Analisis data univariate dan Bivariat. **Hasil:** Kejadian stunting pada anak usia 0–23 bulan di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah memiliki pola yang berbeda bila dilihat dari karakteristik umur, pendidikan ibu dan pekerjaan orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan, Asi Ekelusif dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada anak usia 0-23 di kecamatan lakudo kabupaten buton tengah dengan nilai $p < 0,05$. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan, Asi Ekelusif dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada anak usia 0-23 di kecamatan lakudo kabupaten buton tengah. Ini berarti bahwa semakin baik pengetahuan ibu, pemberian Asi Eklusif dan kurangnya riwayat penyakit infeksi kemungkinan kejadian stunting semakin berkurang.

ABSTRACT

Background*: Stunting is a chronic nutritional problem that remains a global challenge. The stunting situation in Central Buton Regency requires serious attention considering its role as part of the national effort to reduce stunting rates comprehensively.* ***Objective:*** *To determine the characteristics of mothers and factors related to the incidence of stunting in children aged 0-23 months. Method: This type of research is quantitative with a cross-sectional study design. The sample was all mothers of toddlers aged 0-23 months in Lakudo District, Central Buton Regency. The sampling technique was carried out by simple random sampling of 78 respondents. Data collection was carried out using a questionnaire. Univariate and bivariate data analysis.* ***Results:*** *The incidence of stunting in children aged 0-23 months in Lakudo District, Central Buton Regency has a different pattern when viewed from the characteristics of age, maternal education and parental occupation. This study shows that there is a relationship between knowledge, exclusive breastfeeding and a history of infectious diseases with the incidence of stunting in children aged 0-23 in Lakudo District, Central Buton Regency with a p value <0.05.* ***Conclusion:*** *There is a significant relationship between knowledge, exclusive breastfeeding, and a history of infectious diseases and the incidence of stunting in children aged 0-23 in Lakudo District, Central Buton Regency. This means that the better the mother's knowledge, the more exclusive breastfeeding she provides, and the lower the history of infectious diseases, the lower the likelihood of stunting.*

©2025 by author.
Published by Faculty of Public Health, Hasanuddin University.
This is an open access article under CC-BY-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu masalah gizi paling parah yang sedang terjadi di dunia saat ini . Kondisi ini menyebabkan kekurangan nutrisi yang berkelanjutan dan keterlambatan pertumbuhan pada anak balita anak di bawah lima tahun yang tidak tumbuh dengan cepat sesuai usianya. Balita tersebut stunting atau stunting berat dapat diidentifikasi dengan melihat panjang atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) yang memenuhi standar pertumbuhan WHO-MGRS (*Multicentre Growth Referrence Study)*.

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa lebih dari 165 juta anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia mengalami efek kekurangan gizi, termasuk stunting. Organisasi tersebut menetapkan stunting sebagai masalah utama dalam kesehatan masyarakat dan menetapkan tujuan untuk menurunkan prevalensinya sebesar 40% antara tahun 2010 dan 2025. Menurut laporan WHO tahun 2012, terdapat sekitar 162 juta anak yang mengalami stunting, dan angka ini diperkirakan akan terus menurun.[1]

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 19,8% atau setara dengan 4.482.340 balita. Angka ini berada di bawah target Bappenas sebesar 20,1% dan mengalami penurunan sebesar 1,7% dibandingkan tahun 2023 yang mencapai 21,5%. Meskipun demikian, Indonesia masih menempati peringkat kedua tertinggi dalam prevalensi stunting di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2024, hanya berada di bawah Timor Leste.[2]

Stunting yang tinggi di Indonesia menunjukkan ketidakmerataan antara provinsi. Sebanyak 12 provinsi mencatat angka stunting di bawah rata-rata nasional, sedangkan 24 provinsi berhasil menguranginya, dengan Bali mencatat persentase terendah sebesar 8,7%. Ada 11 provinsi yang melaporkan peningkatan prevalensi stunting, dengan tiga provinsi tertinggi adalah Riau (6,5%), Nusa Tenggara Barat (5,2%), dan Sulawesi Barat (5,1%). Di sisi lain, penurunan terbesar dilaporkan di Provinsi Jawa Barat, di mana angka stunting turun sebesar 5,8% dari 21,7% pada tahun 2023 menjadi 15,9% pada tahun 2024. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2024 menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita di Sulawesi Tenggara sebesar 19,8%, turun dari 30,0% tahun sebelumnya. Namun, meskipun penurunan yang signifikan ini, Sulawesi Tenggara tetap berada di urutan kedelapan tertinggi di seluruh negeri dan belum mencapai sasaran penurunan stunting nasional sebesar 14% pada tahun 2024. Selain itu, ada 13 kabupaten dan kota di provinsi ini yang memiliki prevalensi stunting yang lebih tinggi daripada rata-rata provinsi.[2]

Kabupaten Buton Tengah mencatat prevalensi stunting sebesar 42,7% pada tahun 2021. Angka tersebut mengalami penurunan menjadi 36,8% pada tahun 2023, dan kembali turun menjadi 24,2% pada tahun 2024. Meskipun tren penurunan yang signifikan, angka tersebut masih belum mencapai sasaran nasional Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebesar 14% pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting masih merupakan masalah kesehatan yang signifikan di Kabupaten Buton Tengah dan membutuhkan penanganan yang lebih komprehensif dan terarah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rohman pada tahun 2020 di Bojonegoro menunjukkan bahwa ada hubungan antara keadaan sosial ekonomi dan penyakit infeksi dengan terjadinya stunting.[3] Hasil ini diperkuat oleh Febiane Eldrian et al. (2022) di Bandung, yang menemukan bahwa riwayat diare, ISPA, dan cacingan adalah penyakit infeksi yang berhubungan dengan stunting.[4] Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khairun Ni'mah (2015), ada hubungan antara ukuran badan anak saat lahir, pengalaman menyusui eksklusif, penghasilan keluarga, tingkat pendidikan ibu, dan pemahaman tentang gizi ibu dengan stunting. Hasil ini didukung oleh Yuli Lestari et al. (2024), yang menemukan bahwa menyusui eksklusif, pengetahuan ibu, dan metode mendidik anak berkorelasi dengan prevalensi stunting.[5]

Kabupaten Buton Tengah mencatat sebanyak 382 kasus stunting yang tersebar merata di 14 wilayah kerja Puskesmas. Kasus tertinggi dilaporkan di Puskesmas Mawasangka Tengah dengan 25 kasus, sementara kasus terendah terdapat di Puskesmas Wadibaro sebanyak 1 kasus di tahun 2023. Kemudian pada tahun 2024, jumlah kasus meningkat menjadi 423, dengan distribusi yang masih merata

di 14 wilayah kerja Puskesmas, dan kasus tertinggi dilaporkan di Puskesmas Talingga sebanyak 25 kasus.

Berdasarkan data kasus stanting tersebar merata di Kabupaten Buton Tengah dan belum pernah dilakukan di sebuah Kabupaten Buton Tengah, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Karakteristik Ibu dan Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 0-23 bulan Di Kecamatan Lakudokabupaten Buton Tengah"

METODE

Penelitian ini adalah studi kuantitatif yang menggunakan desain potong lintang. Lokasi penelitian dipilih di Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah, dan pelaksanaannya direncanakan akan dilaksanakan antara bulan Juni hingga Juli 2025. Populasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak balita berusia 0 hingga 23 bulan, sedangkan sampel diambil dari ibu yang memiliki anak balita berusia 0 hingga 23 bulan yang tinggal di Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah pengambilan sampel acak sederhana dengan total responden sebanyak 78 orang. Pengumpulan informasi dilakukan dengan kuesioner, dan data yang diperoleh akan dianalisis dengan pendekatan univariat dan bivariat. Hasil dari analisis akan dipresentasikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabulasi silang untuk menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan hasil distribusi karakteristik responden dari 78 responden di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Sebagian besar responden memiliki umur > 30 Tahun sebanyak 52 responden (66,7%). Pada karakteristik pendidikan mayoritas responden memiliki pendidikan terbanyak yaitu SMA sebanyak 42 responden (53,8%). Pada aspek pekerjaan mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) dengan jumlah sebanyak 47 responden (60,3%).

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini bahwa tidak hubungan Usia dengan nilai p = 0,407 terhadap kejadian Stunting, tidak hubungan pendidikan dengan nilai p = 0,611 terhadap kejadian Stunting, tidak hubungan pekerjaan dengan nilai p = 0,205 terhadap kejadian Stunting.

Analisis bivariat pada Tabel 2 menunjukkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini bahwa terdapat hubungan pengetahuan, Asi Ekslusif dan riwayat penyakit infeksi dengan nilai p = 0,000; (p < 0,05) terhadap kejadian stunting pada anak usia 0-23 di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.

Tabel 1
Kejadian Stunting Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Kejadian Stunting				Total	
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%	n	%
Usia (tahun)						
> 30 Tahun	50	67,6	2	50	52	66,7
≤ 30 Tahun	24	32,4	2	50	26	33,3
Pendidikan						
Tinggi	41	55	2	50	43	55,1
Rendah	33	45	2	50	35	44,9
Pekerjaan						
Bekerja	25	1,3	0	0	25	32,1
Tidak bekerja	49	32,4	4	100	53	67,9
Total	**74**	**94,7**	**4**	**5,1**	**78**	**100**

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 2
Hubungan Pengetahuan, Asi Ekslusif, Riwayat Penyakit Infeksi dan Riwayat Penyakit Infeksi Terhadap Stunting

Variabel	Kejadian Stunting				Total		P-value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan							
Tinggi	8	10,8	4	100	12	15,4	0,000
Rendah	66	89,2	0	0	66	84,6	
Asi Ekslusif							
Sering	3	4	4	100	7	9	0,000
Kurang	71	96	0	0	71	91	
Riwayat Penyakit Infeksi							
Rendah	6	8	4	100	10	12,8	0,000
Tinggi	68	92	0	0	68	87,2	
Total	**74**	**94,7**	**4**	**5,1**	**78**	**100**	

Sumber : Data Primer 2025

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian stunting yang pada anak usia 0–23 bulan di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah memiliki pola yang berbeda bila ditinjau berdasarkan karakteristik pendidikan ibu, umur dan pekerjaan orang tua. Dari aspek umur, anak yang berusia 12–23 bulan ditemukan lebih berisiko mengalami stunting dibanding usia 0–11 bulan. Hal ini sejalan dengan teori window of opportunity pada periode seribu Hari Pertama Kehidupan, di mana kebutuhan zat gizi meningkat pesat setelah usia enam bulan sementara praktik pengasuhan/ASI dan MP-ASI yang buruk dari segi kualitas dan frekuensi dapat menyebabkan stunting. Secara teoritis, kerangka konsep Gizi Ibu dan Anak UNICEF menempatkan perawatan lingkungan , status gizi ibu, dan praktik pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dengan standar kualitas dan frekuensi adalah faktor langsung yang mempengaruhi pertumbuhan lini.

Studi pendidikan menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan rendah (SMA) memiliki lebih banyak anak stunting dibandingkan ibu berpendidikan sarjana. Secara teoritis, pendidikan

berkontribusi pada peningkatan literasi kesehatan dan pengetahuan ibu tentang pola asuh, perawatan kesehatan, dan nutrisi. Ibu-ibu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung menurunkan risiko stunting dengan menerapkan praktik pemberian makan yang sehat, menjaga kebersihan lingkungan, dan memanfaatkan layanan kesehatan. Namun penelitian yang dilakukan di Kecamatan Lakudo menemukan bahwa anak-anak dari ibu rumah tangga dan petani lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan anak-anak dari ibu yang bekerja sebagai PNS atau wiraswasta. Kondisi ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang tetap dan lebih baik dapat berdampak pada jumlah makanan yang dikonsumsi rumah tangga . Selain itu, ibu-ibu yang memiliki pekerjaan formal juga mungkin mendapatkan dukungan sosial dan kebijakan ramah laktasi . Hal ini menyebabkan ASI dan MP-ASI yang lebih baik.

Hasil ini sejalan dengan temuan beberapa studi sebelumnya. Pertama, penelitian nasional oleh Laksono et al. (2022) menemukan bahwa pendidikan ibu dengan kategori rendah berkorelasi signifikan dengan peningkatan risiko stunting pada anak usia di bawah dua tahun. Anak dari ibu yang berpendidikan SD memiliki risiko 1,59 kali lebih tinggi daripada ibu yang berpendidikan perguruan tinggi.[6] Kedua, studi di Papua oleh Ashar (2024) menemukan bahwa tiga faktor utama yang berkontribusi pada stunting anak di bawah dua tahun adalah usia anak, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu.[7] Ketiga, penelitian oleh Laksono et al. (2022) pada anak dengan ibu bekerja menemukan bahwa faktor pendidikan dan jenis pekerjaan ibu terkait erat dengan tingkat stunting; pekerjaan formal menawarkan perlindungan yang lebih besar.[6] Keempat, penelitian terbaru oleh Supadmi (2024) menemukan hal yang sama: anak usia <2 tahun dengan ibu yang berpendidikan rendah dan bekerja informal lebih cenderung mengalami stunting.[8]

Temuan di atas menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang paling penting untuk dilakukan di Lakudo. Ini termasuk meningkatkan pendidikan gizi dan konseling MP-ASI untuk ibu anak berusia 6 hingga 23 bulan; mendukung kebijakan yang mendukung laktasi dan IMD pada ibu bekerja; dan memperluas jaringan perlindungan pangan bergizi bagi keluarga berpendidikan rendah, khususnya protein hewani, sesuai dengan kerangka UNICEF tentang determinan gizi. Sebuah penelitian di Kecamatan Lakudo menemukan bahwa pengetahuan ibu tentang stunting berkorelasi dengan jumlah kasus stunting pada anak-anak usia 0 hingga 23 bulan. Ibu yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya pemenuhan gizi selama kehamilan dan selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) cenderung kurang memahami pentingnya memberikan ASI eksklusif, MP-ASI berkualitas tinggi, dan menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Secara teoritis, kerangka konseptual UNICEF (2020) mengatakan bahwa faktor pengetahuan ibu adalah komponen penting yang memengaruhi kebiasaan pengasuhan, perilaku kesehatan, dan akses ke layanan kesehatan. Pada akhirnya, ini berdampak langsung pada kesehatan anak.[9]

Pengetahuan ibu yang baik akan meningkatkan kesadaran tentang tanda, penyebab, dan dampak jangka panjang stunting, sehingga mereka lebih mampu melakukan upaya pencegahan, seperti memberi MP-ASI dengan keragaman pangan, menjaga kebersihan lingkungan, dan memanfaatkan layanan

kesehatan. Sebaliknya, pengetahuan yang buruk menyebabkan ibu mengabaikan kebutuhan gizi anak, terlambat mengenali masalah pertumbuhan, dan kurang memprioritaskan praktik gizi yang benar.

Hasil ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2020) menemukan hubungan yang signifikan antara pemahaman ibu dan kejadian stunting; ibu dengan pengetahuan yang rendah memiliki kemungkinan 2,1 kali lebih besar untuk memiliki anak dengan stunting.[10] Studi Rahayu et al. (2021) menemukan bahwa ibu yang sadar gizi lebih cenderung memberikan MP-ASI sesuai standar WHO, yang mengurangi risiko stunting pada anak di bawah 24 bulan.[11] Menurut penelitian yang dikutip oleh Laksono (2022) pendidikan dan pengetahuan ibu membantu mencegah stunting. Rendahnya pemahaman tentang kesehatan anak meningkatkan kemungkinan stunting, terutama pada usia 0-23 bulan.[6] Studi Papua oleh Ashar (2024) menemukan bahwa, selain faktor sosial ekonomi, pengetahuan ibu tentang teknik menyusui dan MP-ASI adalah komponen penting dalam mencegah stunting pada anak usia dini.[7]

Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan stunting pada anak-anak usia 0 hingga 23 bulan di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Periode 1.000 hari pertama kehidupan secara teoritis merupakan tahap penting dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak. Sejak bayi lahir hingga usia enam bulan, ASI eksklusif dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dan mengandung zat imunoprotektif untuk melindungi tubuh dari infeksi yang dapat mengganggu penyerapan gizi. UNICEF (2020) menyatakan bahwa metode perawatan dan pemberian makanan merupakan faktor langsung dalam status gizi ibu dan anak. Dengan demikian, pemberian ASI eksklusif menjadi bagian penting dari pencegahan stunting karena meningkatkan asupan nutrien penting dan mencegah penyakit infeksi.[9, 1]

Studi sebelumnya mendukung temuan ini. Pertama, studi di wilayah Indonesia bagian timur menemukan bahwa anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko lebih tinggi mengalami stunting daripada anak yang mendapatkan ASI eksklusif. Ini menunjukkan bahwa ASI membantu anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah.[12] Kedua, hasil peninjauan sistematis dan meta-analisis menemukan bahwa pemberian ASI berhubungan signifikan dengan penurunan risiko stunting di negara berkembang. Namun, karena dipengaruhi oleh status sosial ekonomi dan kualitas MP-ASI setelah usia 6 bulan, heterogenitas antar studi cukup tinggi.[13] Ketiga, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa praktik menyusui, termasuk ASI eksklusif dan menyusui dini, secara signifikan berhubungan dengan lebih sedikit kasus stunting pada anak usia di bawah dua tahun. Selain itu, ketidakpatuhan terhadap praktik menyusui meningkatkan risiko stunting.[7] Keempat, penelitian lain menemukan bahwa bayi yang tidak menerima ASI eksklusif dan menyusu selama waktu yang singkat (kurang dari 23 bulan) memiliki kemungkinan lebih besar untuk stunting pada kelompok usia 6 hingga 23 bulan.[14]

Konteks lokal di Kecamatan Lakudo menunjukkan bahwa praktik ASI eksklusif belum optimal; beberapa faktor yang dipengaruhi oleh ini adalah pendidikan ibu, pekerjaan yang sulit untuk memberikan ASI, dan kurangnya akses ke informasi gizi. Rendahnya cakupan ASI eksklusif

meningkatkan risiko stunting karena anak-anak lebih rentan terhadap kombinasi asupan energi dan mikronutrien yang rendah serta peningkatan paparan infeksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat penyakit infeksi seperti ISPA, diare, dan kecacingan memengaruhi kemungkinan terjadinya stunting pada anak usia 0 hingga 23 bulan di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Sebagaimana dijelaskan dalam kerangka konseptual UNICEF, penyakit infeksi secara teoritis memengaruhi status gizi anak secara langsung; infeksi berulang akan menurunkan nafsu makan, menghambat penyerapan zat gizi, meningkatkan kehilangan nutrien, dan menyebabkan inflamasi kronis yang menghambat pertumbuhan linier. Konsep gangguan usus lingkungan (EED) juga menjelaskan bahwa paparan terus-menerus terhadap patogen usus dan sanitasi yang buruk dapat merusak mukosa usus, menyebabkan anak-anak mengalami malabsorpsi, yang dapat menyebabkan kegagalan pertumbuhan. [15]

Melalui analisis multi-negara, ditunjukkan bahwa setiap episode diare dan akumulasi hari diare sebelum usia 24 bulan secara signifikan meningkatkan risiko stunting di usia 2 tahun, menurut Checkley et al (2008).[16] Menurut penelitian lain, infeksi enterik, terutama diare berulang, berkontribusi pada gangguan pertumbuhan linier melalui mekanisme peradangan usus dan gangguan metabolisme gizi.[17] Torlesse et al. (2016) menemukan bahwa insiden infeksi di Indonesia, terutama diare dan ISPA, serta kondisi lingkungan yang buruk, terkait erat dengan prevalensi stunting pada anak usia 0 hingga 23 bulan.[18] Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Djuardi et al. (2021) menemukan bahwa infeksi kecacingan pada anak-anak prasekolah di Indonesia dikaitkan dengan anemia dan malnutrisi, yang pada gilirannya meningkatkan risiko stunting.[19] Konsep lokal di Kecamatan Lakudo menunjukkan bahwa kasus infeksi pada balita masih sering terjadi, terutama diare dan ISPA yang berulang, dan bahwa program pencegahan kecacingan dan peningkatan sanitasi belum mencapai hasil yang memuaskan. Kondisi ini meningkatkan risiko stunting dan kekurangan gizi jangka panjang pada anak-anak.

KESIMPULAN & SARAN

Asi Eksklusif dan sejarah penyakit infeksi terkait dengan terjadinya stunting pada anak berusia 0-23 bulan di kecamatan Lakudo, kabupaten Buton Tengah menunjukkan keterkaitan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan ibu yang lebih baik, pemberian ASI Eksklusif yang baik, serta minimnya riwayat penyakit infeksi dapat mengurangi kemungkinan terjadinya stunting. Diharapkan para tenaga kesehatan lebih aktif dalam memberikan edukasi dan penyuluhan kepada ibu dengan balita mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif, pemenuhan gizi seimbang, dan pencegahan penyakit infeksi. Selain itu, pemerintah daerah diharapkan untuk memperkuat program intervensi gizi dan kesehatan anak di puskesmas maupun posyandu demi mendukung pencapaian tujuan penurunan stunting secara nasional.

REFERENSI

1. World Health Organization. *Malnutrition Fact Sheet*. WHO. 2024. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition

2. Kementrian Kesehatan RI. SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun menjadi 19,8%. 2025. https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198

3. Abdul, R., & Nana, Q. Kejadian Stunting Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Dan Penyakit Infeksi. *Jurnal Kesehatan,* 2020; 9; 73-85. https://10.37048/kesehatan.v9i2.277

4. Eldrian, F., Karinda, M., Setianto, R., Dewi, B. A., & Gusmira, Y. H. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Cipadung Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*. 2023; 9(1); 80-89. https://scispace.com/pdf/hubungan-riwayat-penyakit-infeksi-dengan-kejadian-stunting-uo72m09w.pdf

5. Lestari, Y., & Kusumajaya, H. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Tahun 2024. *Jurnal Penelitian Keperawatan*. 2024; 10(2); 304-312. https://doi.org/10.32660/jpk.v10i2.778

6. Laksono AD, Wulandari RD, Amaliah N, Wisnuwardani RW. Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter**.** *PLOS ONE*. 2022; 17(7); e0271509. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509

7. Ashar, H., Laksono, A. D., Supadmi, S., Kusumawardani, H. D., Yunitawati, D., Purwoko, S., & Khairunnisa, M. Factors related to stunting in children under 2 years old in the Papua, Indonesia: Does the type of residence matter?. *Saudi Medical Journal*. 2024; 45(3); 273. https://doi.org/10.15537/smj.2024.45.3.20230774

8. Supadmi, S., Laksono, A. D., Kusumawardani, H. D., Ashar, H., Nursafingi, A., Kusrini, I., & Musoddaq, M. A. Factor related to stunting of children under two years with working mothers in Indonesia. *Clinical Epidemiology and Global Health*. 2024; 26; 101538. https://doi.org/10.1016/j.cegh.2024.101538

9. UNICEF. Conceptual Framework on the Determinants of Maternal and Child Nutrition**.** New York: UNICEF; 2020. https://www.unicef.org/documents/conceptual-framework-nutrition

10. Dewi N, Lestari W, Putri DA. Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 0–23 bulan**.** *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2020; 12(2):85–92

11. Rahayu S, Fitriani N, Hartati S. Pengetahuan gizi ibu dan pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting. *Media Gizi Indonesia*. 2021;16(1):25–34. https://doi.org/10.54460/jifa.v8i2.71

12. Hadi, H., Fatimatasari, F., Irwanti, W., Kusuma, C., Alfiana, R. D., Asshiddiqi, M. I. N., ... & Gittelsohn, J. Exclusive breastfeeding protects young children from stunting in a low-income population: a study from Eastern Indonesia. *Nutrients*; 2021; 13(12), 4264. https://doi.org/10.3390/nu13124264

13. Mardani, R. A. D., Wu, W. R., Nhi, V. T., & Huang, H. C. Association of breastfeeding with undernutrition among children under 5 years of age in developing countries: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Nursing Scholarship*. 2022; 54(6), 692-703. https://doi.org/10.1111/jnu.12799

14. Astuti, Y., Paek, S. C., Meemon, N., & Marohabutr, T. Analysis of traditional feeding practices and stunting among children aged 6 to 59 months in Karanganyar District, Central Java Province, Indonesia. *BMC pediatrics*. 2024; 24(1), 29. https://doi.org/10.1186/s12887-023-04486-0

15. UNICEF. *The State of the World's Children 2019: Children, food and nutrition – Growing well in a changing world*. UNICEF. 2019. https://www.unicef.org/reports/state-of-worlds-children-2019

16. Checkley, W., Buckley, G., Gilman, R. H., Assis, A. M., Guerrant, R. L., Morris, S. S., ... & Childhood Malnutrition and Infection Network. Multi-country analysis of the effects of

diarrhoea on childhood stunting. *International journal of epidemiology*. 2008; 37(4), 816-830. https://doi.org/10.1093/ije/dyn099

17. Brander, R. L., Pavlinac, P. B., Walson, J. L., John-Stewart, G. C., Weaver, M. R., Faruque, A. S., ... & Kotloff, K. L. Determinants of linear growth faltering among children with moderate-to-severe diarrhea in the Global Enteric Multicenter Study. *BMC medicine*. 2019; 17(1), 214. https://doi.org/10.1186/s12916-019-1441-3

18. Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. Determinants of stunting in Indonesian children: evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *BMC public health*. 2016; 16(1), 669. https://doi.org/10.1186/s12889-016-3339-8

19. Djuardi, Y., Lazarus, G., Stefanie, D., Fahmida, U., Ariawan, I., & Supali, T. Soil-transmitted helminth infection, anemia, and malnutrition among preschool-age children in Nangapanda subdistrict, Indonesia. *PLoS neglected tropical diseases*. 2021; 15(6), e0009506. https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0009506